

**PERUBAHAN NILAI BUDAYA MASYARAKAT CAP TIKUS
DI DESA TALAITAD UTARA KECAMATAN SULUUN TARERAN
KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

Oleh
Liandry Vanny Lintong¹
Defry Deeng² Welly E. Mamosey³

ABSTRACT

Indonesia is a country with ethnic diversity. in the world. Each ethnic group has a different social, political, and cultural identity, such as different regional languages customs and traditions, belief systems and so on. Not only rich in culture, but also a country rich in natural resources both in the agricultural sector, fields, and marine products.

In North Sulawesi, especially in Minahasa, it is famous for a liquor called "Cap Tikus". This liquor is made from the fermentation and distillation of juice from palm trees. Cap Tikus has become a drink that can be consumed supported by technology, this drink has an important role for the alcoholic beverage industry in Manado City, because it is a raw material for making liquor.

Talaitad Village located in Suluun Tareran District, North Sulawesi Province is famous for (Cap Tikus to') or high alcohol content, even up to 80%. Cap tikus, which used to be used for sacred occasions, and other positive things, has now turned into an escape point. Uap tikus is a dangerous drink for health and causes crime when consumed excessively. Although dangerous, cap tikus has benefits when consumed according to the dose (not excessive). The results of Cap Tikus production are also the main source of income for farmers.

Keywords: change of cultural values, alcohol, cap tikus

¹ Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

² Pembimbing I KTIS

³ Pembimbing II KTIS

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman suku bangsa. di dunia. Setiap suku bangsa memiliki identitas sosial, politik, dan budaya yang berbeda-beda, seperti bahasa daerah yang berbeda adat istiadat serta tradisi, sistem kepercayaan dan sebagainya. Corak yang berbeda-beda dan keanekaragaman kebudayaan tercermin pada semboyan Negara kesatuan Republik Indonesia yaitu, "Bineka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Bukan hanya kaya akan kebudayaan, tetapi juga negara yang kaya akan sumber daya alamnya baik di sektor pertanian, ladang, maupun hasil lautnya.

Di Sulawesi Utara, khususnya di Minahasa terkenal dengan minuman keras yang diberi nama "Cap Tikus". Minuman keras ini terbuat dari hasil fermentasi dan distilasi air nira dari pohon aren. Minuman ini sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Minahasa, dan umumnya dikonsumsi oleh para bangsawan atau masyarakat umum dalam acara adat. (Pratijnjo, 2019).

Cap Tikus merupakan minuman beralkohol hasil karya tangan manusia yang berbahan baku nira pohon enau, dan dibuat dengan cara tradisional. Mereka yang menjadi petani, biasanya sebelum melakukan aktivitas akan meminum satu seloki Cap Tikus. Mereka percaya hal tersebut akan menambah semangat pada saat bekerja, juga berperan penting pada upacara kenaikan rumah baru "*rumamba*", Cap Tikus juga berfungsi untuk menambah kepercayaan diri (Pratijnjo, 2019).

Cap Tikus hanya ada di Sulawesi Utara, akan tetapi seiring perkembangan zaman dan penyebaran masyarakat Sulawesi Utara ke pelosok daerah yang ada di Indonesia, Cap Tikus sudah menjadi minuman yang dapat dikonsumsi sampai ke tanah Papua. Dengan ditunjang teknologi, minuman ini mempunyai peran penting bagi para industri minuman beralkohol yang ada di Kota Manado, karena menjadi bahan baku pembuatan minuman keras. Walaupun bermunculan minuman beralkohol lain di Sulawesi Utara, akan tetapi tidak menurunkan eksistensi minuman

ini di kalangan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari pengonsumsi Cap Tikus bagi masyarakat Sulawesi Utara di setiap kesempatan, baik acara pernikahan, ucapan syukur, kedukaan dan lain sebagainya.

Desa Talaitad yang terletak di Kecamatan Suluun Tareran, Provinsi Sulawesi Utara terkenal dengan (*Cap Tikus to'*) atau kadar alkohol yang tinggi, bahkan hingga mencapai 80%. Diakui bahwa kekuatan miras ini melebihi vodka atau wiskey yang biasa diminum oleh orang Amerika, hal ini diakui oleh orang Amerika yang pernah mencoba miras cap Tikus (Saifuddin & Premono 2014).

Musim dan Zaman berganti, Cap Tikus yang dulunya digunakan untuk acara-acara sakral, dan hal-hal positif lainnya, kini Cap Tikus telah berubah menjadi tempat pelarian. Cap Tikus beralih rupa menjadi minuman tempat pelampiasan nafsu, serta alat utama untuk mabuk-mabukan, yang kemudian menjadi sumber malapetaka.

Cap Tikus berbahaya bagi kesehatan dan menimbulkan

kejahatan apabila dikonsumsi secara berlebihan. Meski berbahaya akan tetapi Cap Tikus memiliki manfaat apabila dikonsumsi sesuai takaran (tidak berlebihan). Hasil dari produksi Cap Tikus juga menjadi sumber penghasilan utama bagi petani. Petani Cap Tikus memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, mayoritas dari mereka pendidikannya rendah. Akan tetapi, pendidikan anak mereka tetap diperhatikan. Dari hasil pendapatan yang diperoleh, sebagian digunakan untuk membiayai pendidikan anak mereka, dan sisanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Menurut mereka pendidikan yang baik, akan semakin memperbaiki kesejahteraan keluarga.

Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan

warga masyarakat (Koentjaraningrat, 2015). Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum. Namun, justru karena sifatnya yang umum, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan.

Menurut Koentjaraningrat dalam (Waristo 2012), Nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhi dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan pembuatan yang tersedia.

Clyde Kluckhohn (1951) mendefinisikan nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, ke-

dudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Bertitik dari pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sosialnya selalu berdasarkan serta berpedoman kepada nilai-nilai atau sistem nilai yang ada dan hidup dalam masyarakat itu sendiri. Artinya nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut.

Suatu nilai apabila sudah membudaya dalam diri seseorang, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertindak laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya budaya gotong royong, budaya malas, dan lain-lain. Jadi secara universal, nilai itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan

tertentu. Manusia dianugerahi akal maka manusia dapat berpikir. Kemampuan berfikir manusia juga digunakan untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dihadapinya.

Perubahan Budaya

Menurut Koentjaraningrat 2019, Perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, penambahan dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan. Perubahan kebudayaan biasanya terjadi karena adanya ketidakserasian terhadap fungsi yang ada pada kehidupan. Seiring berkembangnya zaman, maka perubahan kebudayaan akan terus terjadi, hal ini dikarenakan perubahan kebudayaan terjadi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Selo Soemardjan (1962) mengemukakan bahwa perubahan kebudayaan adalah semua perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi suatu sistem sosial, baik itu sikap, nilai-nilai, maupun pola perilaku seseorang yang ada diantara kelompok dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial budaya terjadi karena adanya perubahan struktur sehingga terjadilah perubahan fungsi sosial. Ketika perubahan sosial mengalami perubahan, secara otomatis akan mempengaruhi budaya di masyarakat itu sendiri.

Masyarakat

Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, berarti "kawan". Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syarakah* yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi" (Koentjaraningrat, 2015). Menurut Linton (Syafrudin 2009), masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup bekerjasama, sehingga dapat mengorganisasi dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Sedangkan menurut J.L Gillin dan J.P Gillin dalam buku mereka *cultural Sociology* (1945)

Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar, mempunyai kebiasaan tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.

Cap Tikus

Minuman keras lokal tradisional Minahasa yang terkenal adalah minuman Cap Tikus. Minuman ini berasal dari tanaman aren yang menghasilkan *saguer*, yang dimasak menjadi Cap Tikus. Tanaman aren ini ditemukan di mana-mana, banyak penduduk yang menanamnya untuk memproduksi miras jenis ini yang dikenal memiliki kandungan alkohol sangat tinggi, bahkan hingga mencapai 70%. Diakui bahwa kekuatan miras ini melebihi vodka atau whiskey yang biasa diminum oleh orang Amerika di sana. Hal ini diakui oleh orang Amerika yang pernah mencoba miras Cap Tikus (Saifuddin dan Premono, 2014).

Cap Tikus terbuat dari sari pohon aren dan produksinya tersebar luas di seluruh daerah Minahasa sendiri. Pohon aren hanya dapat tumbuh di dataran tinggi. Pada abad ke 18 minuman Cap Tikus ini sangat berperan

penting bagi masyarakat Minahasa (Hatta Sunanto 1993).

Cap Tikus sebagai minuman tradisional sudah berakar dalam kebudayaan orang Minahasa dan bahkan dianggap sebagai anugerah dari dewa-dewa. Kedudukan Cap Tikus sangat penting dalam upacara-upacara adat, misalnya upacara kedukaan, upacara rumah baru, upacara perkawinan, pesta ulang tahun, serta pesta syukuran lainnya. Ketika mengadakan upacara rumah baru, para penari *ma'engket* menyanyikan lagu *Marambak/Rumambak* untuk menghormati dewa pencipta tempat tinggal (rumah), yaitu dewa Tingkulendeng. Tuan rumah harus menyediakan Cap Tikus untuk tona'as, yaitu pemimpin upacara (Saifuddin dan Premono 2014).

Istilah Cap Tikus muncul ketika pasukan marinir Belanda mulai ditempatkan di Manado menjelang tahun 1900, karena mereka kekurangan minuman keras Eropa, maka pedagang Cina-Manado membeli minuman *sopi* dari penduduk lalu dijual dalam botol dengan gambar merek seekor tikus, disebut Cap Tikus. Candu atau opium (madat) pernah diper-

kenalkan pada orang Minahasa tapi tidak sempat membudaya, karena orang Minahasa lebih mencintai *saguer* dan *sopir* atau Cap Tikus (Wenas, 2007). Versi lainnya menyebutkan, nama Cap Tikus dikaitkan dengan alat penyulingan dari bambu yang mirip dengan jalan tikus.

Di Minahasa, minuman Cap Tikus digunakan dalam membangun rumah. Ketika tukang bangunan selesai mendirikan tiang-tiang raja pada bagian atas, biasanya pemilik rumah akan memberikan Cap Tikus kepada kepala tukang bangunan atau dalam bahasa Minahasa *kepala bas*. Cap Tikus yang diberikan akan disiram pada tiang-tiang raja, sisanya akan diminum oleh para pekerja. Hal ini dimaknai sebagai simbol kebahagiaan dan kesuksesan, karena mereka sudah bisa selesaikan bagian tersulit dari aktivitas mereka dalam membangun rumah (Pratknjo dan Mambo, 2019).

Keberadaan Cap Tikus

Captikus adalah minuman beralkohol tradisional Minahasa yang diproses dengan cara

fermentasi dan distilasi air nira dari pohon enau. Di desa Talaitad Cap Tikus sudah ada sejak tahun 1940-an setelah penjajahan Jepang, akan tetapi masih sebagian masyarakat yang memproduksi Cap Tikus, kebanyakan dari masyarakat pada waktu itu memproduksi gula merah.

Pembuatan Cap Tikus

Cap Tikus adalah hasil fermentasi dari nira pohon Enau. Masyarakat setempat menyebutnya dengan pohon "*seho*". Sebutan pohon *seho* berlaku juga pada masyarakat etnis Minahasa. Masyarakat setempat menyebutnya dengan beberapa sebutan, yaitu "*asam, cuka, manis, dan asam saguer*". Air nira adalah bahan pokok yang paling penting untuk membuat Cap Tikus, agar menghasilkan nira/*saguer* pohon enau harus melalui beberapa proses yang panjang bisa berhari-hari, maupun berminggu-minggu. Petani memanjat pohon enau menggunakan sebatang bambu yang dilubangi sebagai tempat pijakan, dan memanjatnya dengan cara memasukan jari jempol ke bambu yang dilubangi.

Sebelum menyadap, mayang aren harus dibersihkan terlebih dahulu. Peralatan yang harus disiapkan yaitu parang/*peda* digunakan untuk membersihkan, memotong pelepah/*palapa'* yang menghalangi mayang, pisau tajam/*pisu tifar*, alat ini digunakan untuk membersihkan selaput mayang yang masih menempel di batang mayang, palu pemukul (terbuat dari kayu) beratnya kurang lebih lima kilo gram digunakan untuk memukul mayang.

Pengambilan Air Nira dari Pohon Enau

Air nira diambil dari pelepah mayang pohon enau. Untuk mencari mayang yang akan disadap, diperlukan pengetahuan baik oleh petani. Pemilihan mayang yang kurang baik atau salah akan menghasilkan air nira yang jumlahnya sedikit dan kualitasnya kurang baik, oleh karena itu maka perlu memperhatikan mayang. Tanda-tanda mayang yang baik adalah ketika mayang berwarna putih kehijauan, sedangkan tanda-tanda mayang yang kurang baik adalah mayang yang berwarna cokelat. Mayang

yang berwarna cokelat ini bisa menghasilkan air nira akan tetapi harus disadap dengan hati-hati.

Usia mayang yang siap sadap pada saat muncul dari batang pohon aren adalah 2 bulan. Mayang yang sudah berusia lebih dari 3 bulan dianggap tidak baik. Setelah dilihatnya mayang dianggap baik, disiapkan tangga dari bambu untuk mencapai mayang yang akan disadap. Tingginya tangga bambu tergantung dari tinggi pohon enau yang memiliki mayang. Untuk pohon yang baru pertama kali memiliki mayang, tingginya sekitar 6 meter.

Pohon aren akan mulai memiliki mayang pada saat usianya 5 tahun. Mayang yang baik bila pohon aren berusia 8 tahun. Pohon aren dapat memiliki mayang sampai berusia kurang lebih 10 tahun. Artinya mayangnya dapat tumbuh/muncul sebanyak 20 kali bahkan lebih (pohon tinggi), 10 kali (pohon pendek). Pohon aren yang sudah tidak produktif, selanjutnya dibiarkan sampai mati, yang berarti petani Cap Tikus mencari pohon aren yang baru.

Sebelum melakukan penyadapan maka diperlukan peralatan seperti penyiapan tangga untuk memanjat, pisau yang tajam, parang, tempat penampungan air nira, tali untuk menahan tempat penampungan air nira, palu yang terbuat dari kayu beratnya sekitar 3 kg. Tangga yang telah dibuat biasanya berasal dari pohon bambu yang sudah tua, selanjutnya disandar ke pohon enau menghadap mayang. Untuk menghindari tangga tersebut roboh, maka diikat dengan tali ijuk menyatu dengan pohon.

Proses penyadapan menggunakan peralatan seperti pisau yang di asah dengan sangat tajam, karena harus mengiris tipis mayang pohon enau yang sangat keras, bambu untuk menampung air nira dari pohon enau, namun seiring berkembangnya zaman kini masyarakat menggunakan galon, plastik yang panjang berguna untuk membantu mengalirkan air nira agar masuk ke dalam galon.

Pengolahan Air Nira (*Saguer*) Menjadi Cap Tikus

Setelah terkumpul air nira akan dibawa ke tempat penyulingan dan

ditampung ke dalam galon yang sudah disediakan, jika air nira yang dikumpulkan sudah cukup, selanjutnya *asam* akan diproses dengan cara distilasi. *Asam* akan dimasak sampai mendidih dan uapnya akan naik melalui pipa-pipa yang terbuat dari bambu kemudian mencair, cairan yang berasal dari uap *asam* disebut Cap Tikus.

Pemasaran Cap Tikus

Setelah diproses menjadi minuman alkohol yang dinamakan Cap Tikus, selanjutnya dilakukan pemasaran. Pada masyarakat Talaitad Utara, karena Cap Tikus merupakan sumber mata pencaharian yang paling utama, maka pembuatan Cap Tikus pada umumnya adalah untuk dijual. Cara penjualan : (1) Dijual sendiri yakni petani menjual sendiri Cap Tikus yang dibuatnya. Cap Tikus yang dijual sendiri, dibawa dengan dimasukkan ke dalam galon yang berukuran 25 liter dan dijual kepada siapa saja yang memesannya, sedangkan kadar yang paling tinggi dimasukan ke dalam botol air mineral, dan dijual per botol ke masyarakat. Untuk

mencegah razia dari petugas maka harus mengurus surat izin di kantor Polisi. Harga Cap Tikus dengan kadar alkohol yang tinggi dijual per botol sekitar Rp. 40.000 – Rp. 50.000, apabila botol berukuran besar yang bisa menampung 1 liter setengah harga Cap Tikus yang ditawarkan kepada pembeli adalah Rp 125.000.

Cap Tikus yang dijual sendiri dianggap memiliki keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan menjual kepada pedagang pengecer. Besarnya keuntungan bila dijual sendiri sebesar Rp. 2.050.000,- (kadar Cap Tikus yang tinggi dalam galon 25 liter), kalau Cap Tikus biasa Rp. 600.000,- (galon 25 liter). Pada umumnya masyarakat menjual sendiri atau dijual ke pedagang eceran. Alasan menjual ke pedagang eceran, supaya lebih cepat mendapatkan uang/ mempermudah untuk diperuankan. (2) Pembeli dari desa yakni orang yang membeli berasal dari desa Talaitad Utara sendiri. Selain menjual sendiri, ada pula Cap Tikus yang dibeli oleh masyarakat setempat. Mereka menjualnya lagi dan untuk diminum sendiri. Pembeli dari

dalam desa, mereka menjualnya kembali ke desa-desa lain bahkan sampai keluar daerah seperti Sanger, Irian, Talaud, sampai ke Papua. Pembeli dari masyarakat desa sendiri bersifat musiman artinya hanya pada saat ada acara-acara seperti perkawinan, kedukaan, ulang tahun, dan acara-acara besar seperti pengucapan syukur, hari natal dan tahun baru. Rata-rata dalam sehari jumlah yang dibeli sebanyak 10 sampai 15 botol. (4) Pembeli dari luar desa yakni orang-orang yang datang membeli berasal dari luar desa seperti dari kota Manado, Tomohon, dan Amurang. Para pembeli dari luar, biasa membeli dalam jumlah yang banyak yakni sekitar 2 sampai 3 galon yang berukuran 25 liter. Harga setiap galon tergantung negosiasi dengan pembeli sekitar Rp. 500.000,- jadi hasil dari Cap Tikus yang dijual sendiri Rp. 2.050.000,- dibeli pedagang dari desa sendiri tergantung kadar dari Cap Tikus kalau satu galon berukuran 25 liter kadarnya 50% uang yang diterima sekitar Rp. 500.000,- sampai Rp. 600.000,- dan pembeli dari luar desa Rp. 700.000,-.

Manfaat Cap Tikus Bagi Kesehatan

Minuman beralkohol seperti Cap Tikus tidak baik untuk kesehatan apabila dikonsumsi secara berlebihan. Selain membuat mabuk, minuman ini juga memicu berbagai penyakit berbahaya seperti kerusakan hati, obesitas, dan stroke. Namun ternyata jika dikonsumsi secukupnya, Cap Tikus memiliki banyak manfaat salah satunya adalah bermanfaat bagi kesehatan tubuh yang jarang diketahui orang.

Manfaat Cap Tikus Untuk Menyembuhkan Luka

Selain bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti menghangatkan badan dan menyembuhkan penyakit yang telah dijelaskan di atas, Cap Tikus juga memiliki fungsi lain yaitu untuk menyembuhkan luka luar seperti luka akibat kecelakaan, luka potong, dan luka bakar, untuk bisa menyembuhkan luka memerlukan Cap Tikus yang kadar alkoholnya tinggi.

Perubahan Nilai Budaya Pada Masyarakat Cap Tikus

Masyarakat Desa Talaitad dulunya mengkonsumsi Cap Tikus bukan untuk dijadikan sebagai sarana mabuk-mabukan, melainkan dikonsumsi sesuai dengan takaran karena masyarakat tau akan kerugian dari alkohol Cap Tikus apabila dikonsumsi secara berlebihan atau tidak sesuai dengan takaran. Masyarakat dulunya mengkonsumsi Cap Tikus dengan tujuan untuk kesehatan yakni digunakan untuk menghangatkan tubuh, mengembalikan stamina yang hilang, menyembuhkan penyakit seperti batuk dan masuk angin, menambah nafsu makan, dan untuk menambah keberanian atau percaya diri.

Masyarakat Talaitad dulunya memproduksi Cap Tikus hanya untuk dikonsumsi sendiri, hanya sebagian dari masyarakat yang memproduksi lalu menjualnya di pasar karena Cap Tikus pada waktu itu belum terkenal atau dengan kata lain belum diketahui banyak orang, harganya pun berbeda dengan sekarang, dulu Cap Tikus dimasukkan ke dalam botol "*Plesko*" dengan harga Rp. 5,- pada tahun

1945. Ukuran botol *plesko* lebih besar dari botol sekarang. Pada zaman sekarang ini Cap Tikus sudah beralih fungsi, hanya sebagian orang yang mengonsumsi Cap Tikus untuk mendapatkan manfaatnya, sebagian besar masyarakat mengonsumsi Cap Tikus hanya untuk mabuk-mabukan dan sudah tidak lagi menghiraukan kesehatan mereka, mereka sudah tidak peduli dengan efek dari mengonsumsi Cap Tikus secara berlebihan.

Pandangan Masyarakat Terhadap Cap Tikus

Masyarakat Desa Talaitad Utara khususnya para petani memandang Cap Tikus sebagai sumber mata pencaharian yang paling utama, di sisi lain Cap Tikus juga dapat mengakibatkan kerugian dan akan berdampak buruk bagi masyarakat, sehingga tidak sedikit juga masyarakat yang menganggap bahwa Cap Tikus itu berbahaya.

Akibat Bagi Diri Sendiri dan Masyarakat

Mengonsumsi alkohol Cap Tikus secara berlebihan dapat

berakibat negatif bagi diri sendiri yang dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti stamina menurun, asam lambung, jantung berdebar, obesitas, dan yang paling parah dari mengonsumsi Cap Tikus secara berlebihan dalam waktu yang lama adalah kematian. Cap Tikus juga berakibat buruk bagi masyarakat, jika sudah mabuk mulai membuat keributan di masyarakat seperti berkelahi, berteriak-teriak pada waktu malam hari, ugal-ugalan di jalan dengan sepeda motor dan menggunakan knalpot yang tidak sesuai standar sehingga mengganggu ketenteraman dan merugikan masyarakat.

Selain berakibat negatif bagi diri sendiri dan masyarakat, mengonsumsi Cap Tikus secara berlebihan juga memiliki manfaat atau sisi positif yang jarang diketahui oleh masyarakat. Sisi positif yang dimaksud salah satunya adalah pergaulan, kita bisa memiliki banyak teman di dalam maupun di luar desa, kebersamaan, saling tolong-menolong, dan saling menghargai.

Pengawasan Pemerintah

Desa Talaitad Utara walaupun sumber mata pencaharian masyarakat adalah Cap Tikus akan tetapi pemerintah desa tetap menetapkan aturan-aturan atau larangan-larangan serta sanksi bagi masyarakat yang membuat keributan atau mengganggu ketenteraman ketika mabuk, aturan-aturan tersebut harus dipatuhi oleh masyarakat.

Kesimpulan

1. Cap Tikus mulai dikenal oleh kalangan masyarakat Desa Talaitad pada tahun 1940-an setelah berakhirnya penjajahan Jepang, akan tetapi masih sebagian masyarakat yang memproduksi Cap Tikus, kebanyakan dari masyarakat pada waktu itu memproduksi gula merah. Sebelum mengenal Cap Tikus masyarakat memproduksi dan mengonsumsi tuak/saguer sebagai minuman keras. Cara memproduksi Cap Tikus pertama kali tidak sama seperti sekarang, kalau sekarang sudah memakai bambu yang panjang untuk penyaringan dan menggunakan drum yang besar, kalau dulu kebalikannya yaitu hanya meng-

gunakan bambu yang pendek untuk penyaringan dan menggunakan kaleng merek khong guan kadar dari Cap Tikusnya pun yang paling keras hanya 45%. Ketika ada acara-acara seperti naik rumah baru/*rumamba'*, kedukaan, dan hari ulang tahun tuan rumah akan memberikan Cap Tikus yang dimasukkan ke dalam botol plesko dicampur dengan minuman manis untuk para tamu undangan, akan tetapi masyarakat tidak meminumnya hingga mabuk melainkan hanya satu seloki saja, walaupun satu botol plesko 20 orang yang minum tidak akan habis.

2. Sebelum menyadap peralatan yang harus disiapkan yaitu parang/peda digunakan untuk membersihkan, memotong pelepah/palapa' yang menghalangi mayang, pisau tajam/piso tifar, alat ini digunakan untuk membersihkan selaput mayang yang masih menempel di batang mayang, palu pemukul (terbuat dari kayu) beratnya kurang lebih lima kilo gram digunakan untuk memukul mayang.

3. Proses penyadapan menggunakan peralatan seperti pisau yang diasah dengan sangat tajam,

karena harus mengiris tipis mayang pohon enau yang sangat keras, bambu untuk menampung air nira dari pohon enau, namun seiring berkembangnya zaman kini masyarakat menggunakan galon, plastik yang panjang berguna untuk membantu mengalirkan air nira agar masuk ke dalam galon.

4. Selain bermanfaat bagi kesehatan tubuh seperti menghangatkan badan dan menyembuhkan penyakit, Cap Tikus juga memiliki fungsi lain yaitu untuk menyembuhkan luka luar seperti luka akibat kecelakaan, luka potong, dan luka bakar, untuk bisa menyembuhkan luka memerlukan Cap Tikus yang kadar alkoholnya tinggi.

5. Masyarakat Desa Talaitad Utara khususnya para petani memandang Cap Tikus sebagai sumber mata pencaharian yang paling utama, di sisi lain Cap Tikus

juga dapat mengakibatkan kerugian dan akan berdampak buruk bagi masyarakat, sehingga tidak sedikit juga masyarakat yang menganggap bahwa Cap Tikus itu berbahaya.

6. Masyarakat Desa Talaitad dulunya mengonsumsi Cap Tikus bukan untuk dijadikan sebagai sarana mabuk-mabukan, melainkan dikonsumsi sesuai dengan takaran karena masyarakat tahu akan kerugian dari alkohol Cap Tikus apabila dikonsumsi secara berlebihan atau tidak sesuai dengan takaran. Masyarakat dulunya mengonsumsi Cap Tikus dengan tujuan untuk kesehatan yakni digunakan untuk menghangatkan tubuh, mengembalikan stamina yang hilang, menyembuhkan penyakit seperti batuk dan masuk angin, menambah nafsu makan, dan untuk menambah keberanian atau percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2010. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ayudhitiya dan Inggriani. 2012. *Anda Dokter Keluarga Anda*. Depok: Penebar Plus
- C. Kluckhohn. 1951. *The Study of Culture*. New York: Stanford University Press.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Dannerius Sinaga. 1988. *Sosiologi dan antropologi*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Hatta Sunanto. 1983. *Aren. Budidaya dan Multigunanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- J.L. Gillin, J.P. Gillin. 1945. *Cultural Sociology*. New York: Macmillan.
- Junus Melalatoa. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: CV. Eka Putra
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 2015. *"Pengantar Ilmu Antropologi"* (Jakarta, PT RINEKA CIPTA).
- Lendo, Juita. 2014. *"Industri Kecil Kelompok Tani Cap Tikus Masyarakat Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur Kabupaten Minahasa Selatan."* Jurnal Acta Diurna.
- Melky Lungan. 2017. *"Kehidupan Pengrajin Cap Tikus Di Desa Lobu Atas Kecamatan Touluaan Kabupaten Minahasa Tenggara"*.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moehar Daniel. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- P.J. Bouman. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Pratijnjo, M. H, & Mambo, R. 2019. *The Cultural Value of the Minahasa People about Liquor "Cap Tikus"*. Journal Of Drug and Alcohol Reasearch.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saifuddin, Achmad Fedyani, dan Dwi Urip Premono. 2014. *Minahasa Wonderland: Negeri Mempesona di Bibir Pasifik*. Jakarta: P3ISIP
- Selo Soemardjan. 1962. *Social Changes in Yokyakarta*. Ithaca: Cornell University Press.
- Waristo. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Wenas, Jessy. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Maksimedia Satyamitra.